

Filosofi *Ya'ahowu* dalam Budaya Nias sebagai Basis Teologi Perdamaian Inklusif dalam Pendidikan Kristen Multikultural

Amirrudin Zalukhu

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Indonesia

email: rudizalukhu408@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 14 Februari 2025

Direvisi, 08 Maret 2025

Diterima, 13 Maret 2025

Terbit, 01 Juni 2025

Kata kunci:

Ya'ahowu, teologi perdamaian inklusif, pendidikan Kristen multikultural.

ABSTRAK

Kajian ini menelusuri filosofi *Ya'ahowu* dalam budaya Nias dan penerapannya dalam pendidikan Kristen multikultural, dengan fokus pada pengembangan teologi perdamaian inklusif. *Ya'ahowu*, sebagai ungkapan persaudaraan dan harapan baik dalam budaya Nias, memiliki potensi untuk memperkaya teologi perdamaian dengan nilai-nilai rekonsiliasi, kesetaraan, dan keharmonisan sosial. Dengan pendekatan kualitatif autoetnografi, kajian ini mengeksplorasi bagaimana filosofi *Ya'ahowu* dapat dijadikan dasar dalam membangun dialog antarbudaya dan agama dalam pendidikan Kristen, yang semakin relevan di tengah keberagaman sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi *Ya'ahowu* dalam pendidikan Kristen dapat menciptakan ruang inklusif yang menghargai perbedaan, memperkuat nilai-nilai toleransi dan perdamaian, serta membangun komunitas yang harmonis. Kajian ini juga menekankan pentingnya pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pendidikan Kristen untuk mendorong generasi yang lebih terbuka dan berorientasi pada perdamaian. Penerapan nilai-nilai *Ya'ahowu* dapat menjadi langkah konkret dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai.

Keywords:

Ya'ahowu, inclusive theology of peace, multicultural Christian education.

ABSTRACT

This study explores the philosophy of Ya'ahowu in Nias culture and its application in multicultural Christian education, with a focus on developing an inclusive theology of peace. Ya'ahowu, as an expression of brotherhood and well-wishing in Nias culture, has the potential to enrich the theology of peace with values of reconciliation, equality, and social harmony. Using a qualitative approach, the study examines how the philosophy of Ya'ahowu can serve as a foundation for fostering intercultural and interfaith dialogue in Christian education, which is increasingly relevant in a socially diverse context. The findings show that integrating Ya'ahowu into Christian education can create an inclusive space that values differences, strengthens the principles of tolerance and peace, and fosters harmonious communities. The study also highlights the importance of developing curricula based on local wisdom in Christian education to encourage a more open, peace-oriented generation. The application of Ya'ahowu values can serve as a concrete step toward creating a more just and peaceful society.

PENDAHULUAN

Budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Geertz, budaya bukan hanya sekadar cara hidup, tetapi juga sistem simbol yang menyampaikan makna-makna sosial dan spiritual yang mendalam.¹ Dalam setiap budaya, terdapat nilai-nilai yang membentuk cara orang berinteraksi satu sama lain, berkomunikasi, dan menghadapi tantangan kehidupan. Budaya berperan penting dalam mengarahkan perilaku individu dan kelompok, serta membentuk cara pandang mereka terhadap dunia dan Tuhan. Di tengah tantangan globalisasi dan modernitas, keberagaman budaya menjadi sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari, dan setiap budaya memiliki potensi untuk memperkaya pemahaman tentang toleransi, harmoni, dan perdamaian.

Salah satu contoh budaya yang kaya akan nilai persaudaraan dan rekonsiliasi sosial adalah budaya Nias, yang mencerminkan bagaimana tradisi dan filosofi lokal dapat menjadi sumber kekuatan sosial. Dalam budaya Nias, konsep *Ya'ahowu* memiliki makna mendalam yang tidak hanya terbatas pada salam pertemuan, tetapi juga sebagai simbol harapan baik dan keharmonisan dalam hubungan sosial.² *Ya'ahowu*, yang sering diucapkan dalam berbagai kesempatan seperti pertemuan kedinasan di Lembaga Pemerintahan, perayaan keagamaan, acara-acara adat, mengandung nilai-nilai persaudaraan dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar teologi perdamaian, yang menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam kedamaian, tanpa memandang perbedaan agama, etnis, atau budaya. Filosofi seperti *Ya'ahowu* dapat digunakan sebagai dasar untuk menciptakan kerukunan sosial yang lebih inklusif dalam masyarakat yang multikultural.

Pendidikan Kristen dalam konteks masyarakat yang beragam tidak hanya perlu mengajarkan ajaran agama, tetapi juga harus mampu menciptakan ruang bagi dialog dan pengertian antaragama.³ Dalam konteks ini, pendidikan Kristen perlu memperkenalkan pendekatan yang lebih inklusif, yang dapat menciptakan saling pengertian antara berbagai kelompok sosial dan agama. Tantangan ini semakin nyata mengingat perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang ada di masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Kepulauan Nias yang multireligius dan banyak pendatang dari suku lain, di mana budaya Nias sangat dominan di daerah ini.

Pentingnya teologi perdamaian dalam pendidikan Kristen menjadi semakin relevan dalam konteks ini. Teologi perdamaian mengajak umat untuk melihat perbedaan sebagai

¹ Clifford. Geertz, *The Interpretation of Cultures, Selected Essays* (London: Hutchinson & Co (publishers) Ltd, 1973), 89.

² Alokasih Gulo and Eirene Kardiani Gulo, "Memikirkan Ulang Model Kunjungan Pastoral dalam Konteks Jemaat Pedesaan di BNKP," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 30.

³ Juliani Tandira'pak Irfan Baso', Herman Patabang, Filemon Dalef Lamma, Jeniati, "Pendidikan Agama Kristen dan Tantangan Sekularisme di Lingkungan Sekolah," *Educational Journal : General and Specific Research* 4, no. 3 (2024): 524.

kekayaan yang bisa memperkaya kehidupan bersama, bukan sebagai sumber konflik.⁴ Dalam konteks pendidikan Kristen, teologi perdamaian inklusif bertujuan untuk membentuk karakter yang tidak hanya mengutamakan kebenaran agama Kristen, tetapi juga mendukung terciptanya perdamaian sosial melalui penerimaan dan pemahaman terhadap keberagaman. Pendidikan yang berbasis teologi perdamaian mampu menumbuhkan empati, saling pengertian, dan kerjasama antar kelompok yang berbeda agama atau budaya. Oleh karena itu, penerapan nilai *Ya'ahowu* dalam pendidikan Kristen memiliki potensi untuk menjadi landasan yang kuat bagi pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif di tengah perbedaan agama, perbedaan budaya dan masalah sosial masyarakat.

Relevansi teologi perdamaian dalam pendidikan Kristen sebagai upaya untuk membangun dialog dan harmoni sosial sangat penting, terutama dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh perbedaan. Pendidikan Kristen yang berbasis pada dialog antaragama dan penghargaan terhadap keberagaman akan membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran Kristus, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sosial. Teologi perdamaian tidak hanya relevan dalam konteks hubungan antar individu, tetapi juga dalam membangun jaringan sosial yang lebih inklusif, di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima.⁵ Penerapan teologi perdamaian dalam pendidikan Kristen, dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Ya'ahowu*, dapat menjadi model yang efektif dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan penuh kasih.

Hingga saat ini, belum ditemukan artikel yang secara khusus meneliti makna filosofis *Ya'ahowu* dalam masyarakat Nias. Penelusuran melalui *Google Scholar* dan aplikasi *Publish or Perish* tidak menemukan penelitian sebelumnya yang secara mendalam mengkaji aspek filosofis dari salam khas Nias *Ya'ahowu*. Kajian yang ada lebih banyak berfokus pada adat istiadat seperti adat perkawinan,⁶ hombo batu,⁷ maena,⁸ filosofi *sokhi mate morop aila*,⁹ dan kehidupan sosial masyarakat Nias secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi makna filosofis *Ya'ahowu* dan relevansinya dalam konteks perdamaian serta pendidikan.

⁴ Rikardus Kristian Sarang, "Membangun Dialog sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antarumat Beragama di Kota Merauke," *Jurnal Masalah Pastoral* 10, no. 1 (2022): 3.

⁵ Maria Erdila Dete and Teresia Noiman Derung, "Sollicitudo Rei Socialis dan Migrasi: Mencari Solusi Kemanusiaan di Tengah Krisis Global," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 77.

⁶ Efentinus Ndruru, "Perempuan dan Adat Perkawinan (Studi Tentang Marginalisasi Perempuan Dalam Jujuran Adat Istiadat Perkawinan Di Nias)," *Jurnal Community* 3, no. 1 (2018): 50–58.

⁷ Yunida Bawamenewi and Yonatan Alex Arifianto, "Tradisi Hombo Batu dalam Masyarakat Suku Nias: Sebuah Perspektif Alkitab Tentang Pelestarian Budaya," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2022): 86–95.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Deskripsi Tarian Maena Sebagai Identitas Suku Nias," *Nyimak: Journal of Communication* 4, no. 1 (2020): 135–147.

⁹ Amirrudin Zalukhu and Dirk Roy Kolibu, "A Socio-Cultural and Christian Educational Perspective on the Philosophy of Sökhi Mate Moroi Aila in the Nias Ethnic Community-Indonesia," *International Journal of Science and Society* 4, no. 4 (2022): 627–637.

Dalam budaya Nias, *Ya'ahowu* bukan sekadar ungkapan salam, tetapi juga mengandung nilai persaudaraan dan rekonsiliasi yang mendalam.¹⁰ Filosofi ini memiliki potensi besar untuk memperkaya teologi perdamaian inklusif, terutama dalam membangun harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Ya'ahowu* dapat menjadi jembatan bagi kehidupan yang berdampingan secara damai, menekankan pentingnya saling menghormati dan menjaga keseimbangan dalam relasi sosial. Selain dalam ranah teologi perdamaian, makna filosofis *Ya'ahowu* juga relevan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Kristen. Dalam masyarakat yang semakin multikultural, penerapan nilai-nilai *Ya'ahowu* dalam pendidikan dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih inklusif. Dengan mengintegrasikan semangat persaudaraan dan keterbukaan yang terkandung dalam *Ya'ahowu*, pendidikan Kristen dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun toleransi, mendorong dialog antarbudaya, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan di tengah perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha memahami *Ya'ahowu* dalam konteks budaya Nias, tetapi juga menggali potensinya dalam mendukung terciptanya perdamaian dan inklusivitas dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai lokal dapat berkontribusi terhadap diskursus teologi dan pendidikan yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna filosofis *Ya'ahowu* dalam budaya Nias, serta mengeksplorasi bagaimana filosofi tersebut dapat diterapkan dalam konteks teologi perdamaian. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis hubungan antara nilai-nilai yang terkandung dalam *Ya'ahowu* dengan prinsip dasar teologi perdamaian, untuk kemudian mengembangkan pendekatan berbasis *Ya'ahowu* yang dapat memperkaya pendidikan Kristen dalam masyarakat yang semakin beragam. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, yang tidak hanya mengajarkan ajaran Kristen, tetapi juga memupuk pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman sosial dan agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai filosofi *Ya'ahowu* dalam budaya Nias serta penerapannya dalam teologi perdamaian inklusif dan pendidikan Kristen multikultural. Penelitian ini secara khusus menggunakan metode autoetnografi, yakni pendekatan di mana peneliti menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber data utama untuk memahami budaya atau komunitas tertentu.¹¹ Pendekatan autoetnografi merupakan metode penelitian yang menempatkan pengalaman pribadi peneliti sebagai sumber utama dalam memahami konteks budaya yang

¹⁰ Ciptani Z, "Yaahowu," *Kompasiana*, 2015, <https://www.kompasiana.com/ciccyzee/552a0a67f17e61504ed623c7/yaahowu>.

¹¹ Anne Shakka, "Berbicara Autoetnografi: Metode Reflektif dalam Penelitian Ilmu Sosial," *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya* 14, no. 1 (2019): 17-21.

dialami, dilihat, dan dirasakan. Metode ini melibatkan observasi terhadap sensasi fisik, perasaan, pikiran, dan emosi secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman yang telah dijalani.¹² Dengan demikian, autoetnografi memungkinkan peneliti untuk melakukan introspeksi sosiologis yang mendalam serta menghubungkan pengalaman pribadi dengan makna sosial dan budaya yang lebih luas.

Dalam meneliti makna kata sapaan *Ya'ahowu* dalam budaya Nias, metode autoetnografi memungkinkan peneliti untuk menggali makna sapaan tersebut melalui refleksi pribadi, interaksi langsung dengan masyarakat Nias, serta analisis adat, agama, dan praktik sehari-hari. Penulis juga akan memanfaatkan berbagai sumber informasi seperti literatur budaya Nias, observasi partisipatif guna memahami bagaimana *Ya'ahowu* merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, hubungan sosial, dan identitas masyarakat Nias. Angrosino menekankan pentingnya observasi partisipatif dalam penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung agar dapat memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.¹³

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka untuk menganalisis literatur yang relevan mengenai *Ya'ahowu* dalam budaya Nias, teologi perdamaian, dan pendidikan Kristen multikultural. Kajian pustaka sangat penting untuk menggali teori-teori dasar yang mendasari pendidikan Kristen dalam masyarakat multikultural, serta bagaimana teori ini dapat diterapkan untuk meningkatkan inklusivitas dan dialog antar agama. Dalam konteks ini, kajian pustaka akan menggali literatur yang terkait dengan prinsip teologi perdamaian yang sejalan dengan nilai-nilai *Ya'ahowu*, serta bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan dalam dunia pendidikan yang semakin beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi *Ya'ahowu* dalam Budaya Nias

Suku Nias, yang mendiami Pulau Nias di sebelah barat daya Sumatera Utara, dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang unik. Secara geografis, Pulau Nias terletak di Samudra Hindia dan terdiri dari wilayah administrasi Kabupaten Nias, Nias Selatan, Nias Barat, Nias Utara, dan Kota Gunungsitoli sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian. Masyarakat Nias menggunakan bahasa Nias (*Li Niha*) sebagai bahasa sehari-hari, yang memiliki beberapa dialek berdasarkan wilayah.¹⁴ Adat istiadat Suku Nias terkenal dengan tradisi lompat batu (*hombo batu*) yang mencerminkan keberanian dan kedewasaan,¹⁵ serta

¹² Carolline Ellis, *The Ethnographic I: A Methodological Novel About Autoethnography* (Walnut Creek, CA: AltaMira Press, 2004), xvii.

¹³ Koeswinarno, "Memahami Etnografi Ala Spradley," *Smart* 1, no. 2 (2015): 259.

¹⁴ Nopi Putri Nasari Mendrofa and Arozatulo Bawamenewi, "Analisis Tindak Tutur Direktif Dialek Bahasa Nias dalam Kajian Pragmatik," *Primary Education Journals* 3, no. 2 (2023): 115-124.

¹⁵ Nuriza Dora Anggi Pratiwi, Dhitami, Febby Azhura, Rizka Julia Putri, "Peran Fahombo (Ritual Etnis Nias) dalam Mempertahankan atau Menunjukkan Keperkasaan," *Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian* 1, no. 2 (2025): 36.

struktur sosial yang kuat dalam bentuk rumah adat berbentuk panggung yang disebut *Omo Hada* dan *Omo Sebua*.¹⁶ Suku Nias juga memiliki sistem kekerabatan berbasis marga¹⁷ dan nilai-nilai adat yang diwariskan turun-temurun, menjadikannya bagian integral dari keragaman budaya di Sumatera Utara.

Sapaan *Ya'ahowu* merupakan salam khas Suku Nias yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mencerminkan doa keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi sesama.¹⁸ Dalam pemerintahan, sapaan ini sering digunakan sebagai bentuk penghormatan dan keakraban di antara pejabat maupun masyarakat, mempererat hubungan sosial dan kerja sama. Dalam konteks agama, *Ya'ahowu* menjadi ungkapan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan, baik dalam kegiatan keagamaan, pemerintahan, acara keluarga dan acara adat. Dalam adat, sapaan ini diucapkan dalam berbagai upacara tradisional sebagai simbol penghormatan kepada tamu, dan sesama anggota masyarakat.¹⁹ Sementara dalam keluarga, *Ya'ahowu* menjadi ungkapan harian yang mengandung makna kasih sayang dan doa bagi kesejahteraan setiap anggota keluarga, menciptakan kehangatan dan rasa persatuan di tengah kehidupan masyarakat Nias.

Filosofi *Ya'ahowu* dalam budaya Nias mengandung makna yang mendalam, lebih dari sekadar ucapan salam atau sapaan. Sapaan *Ya'ahowu*, yang sering digunakan dalam berbagai kesempatan sosial dan perayaan, melambangkan harapan akan kedamaian dan keharmonisan dalam hubungan antar individu. Penggunaan kata *Ya'ahowu* mencerminkan filosofi Nias yang menjunjung tinggi perdamaian melalui ucapan-ucapan yang memupuk harapan akan kesejahteraan bersama.

Ya'ahowu merupakan ekspresi persaudaraan dan keterbukaan. Nilai ini mendorong orang untuk terhubung satu sama lain, melampaui perbedaan agama, etnis, dan latar belakang. Dalam budaya Nias, ungkapan ini memperkuat konsep bahwa setiap individu adalah bagian dari sebuah keluarga besar, dengan menekankan pentingnya hubungan yang erat dan penuh perhatian. Tradisi yang inklusif ini memperkuat kohesi sosial dan mempererat ikatan antar individu.²⁰ Interaksi sosial yang dipandu oleh nilai-nilai seperti ini dapat membangun rasa memiliki yang kolektif di dalam masyarakat.

¹⁶ Merdina Ziraluo et al., "Filosofi dan Makna Omo Sebua (Rumah Adat Besar) di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan," *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 2 (2022): 72-87.

¹⁷ Herman Didipu, "Representasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Suku Nias dalam Novel Manusia Langit Karya J.A. Sonjaya (Kajian Antropologi Sastra)," *Jurnal Susastra: Jurnal Ilmu Susastra dan Ilmu Budaya* 6, no. 1 (2017): 145-158.

¹⁸ Murni Naiborhu Bazoloo Harefa, Kurnia Ros Meiwati Hia, Alimin Purba, "Peran Pemerintah Desa dalam Melestarikan Kebudayaan Nias di Desa Hiligambukha Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan Tahun 2023," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2024): 38-45.

¹⁹ Desni Popintaria Waruwu et al., "Analisis Penggunaan Bentuk Kata Sapaan Bahasa Nias di Desa Ambukha," *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 12, no. 2 (2024): 195.

²⁰ Achmad Tubagus Surur Selvia Septiyani, Anindita Salsabela Arsi, Dita Aulia Salsabila, "Peran Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Linggoasri:

Nilai kedua yang terkandung dalam *Ya'ahowu* adalah keharmonisan sosial. Keharmonisan ini bukan hanya tentang hubungan damai antar individu, tetapi juga kestabilan dan keseimbangan dalam komunitas secara keseluruhan. Masyarakat Nias, seperti masyarakat lainnya, menghadapi berbagai tantangan, seperti keberagaman budaya, ketidaksetaraan ekonomi, dan ketegangan sosial. Dalam konteks ini, *Ya'ahowu* berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang, yang menawarkan cara untuk meredakan konflik dan mempromosikan hidup berdampingan secara damai. Nilai-nilai harmoni sosial dalam *Ya'ahowu* selaras dengan prinsip-prinsip perdamaian yang dijunjung tinggi dalam teologi sosial, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan upaya bersama untuk menciptakan stabilitas sosial.

Selain mempromosikan harmoni, *Ya'ahowu* juga berfungsi sebagai alat untuk rekonsiliasi dan penyatuan komunitas. Masyarakat Nias menyadari bahwa konflik dan ketegangan antar individu atau kelompok adalah hal yang tidak dapat dihindari. Namun, filosofi *Ya'ahowu* mendorong untuk fokus pada penyembuhan luka atau trauma dan pemulihan relasi, bukannya perpecahan dan kebencian. Rekonsiliasi, dalam hal ini, tidak hanya berkaitan dengan pengampunan, tetapi juga dengan membangun kembali kesamaan tujuan dan menguatkan kembali hubungan yang retak.²¹ Penggunaan *Ya'ahowu* dalam situasi konflik menjadi tanda kesiapan untuk memulihkan perdamaian dan mempererat kembali hubungan antar anggota komunitas.

Rekonsiliasi yang terkandung dalam *Ya'ahowu* juga dapat dilihat sebagai bagian dari kerangka teologi sosial yang lebih besar yang bertujuan untuk memulihkan perpecahan dalam masyarakat. Dalam konteks hubungan antaragama dan antarbudaya, *Ya'ahowu* berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang keyakinan dan budaya. *Ya'ahowu* menanamkan ide bahwa perbedaan tidak harus menjadi sumber perpecahan, melainkan bisa menjadi sumber kekuatan melalui sikap saling menghormati dan mau bersatu. Penerapan nilai-nilai rekonsiliasi dan persatuan yang terkandung dalam *Ya'ahowu* menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural yang beragam.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ya'ahowu* penting dalam menghadapi tantangan global seperti migrasi, asimilasi budaya, dan integrasi sosial. Nilai-nilai ini dapat diadaptasi dalam konteks modern, di mana keberagaman budaya dan dialog antaragama sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Dengan mengintegrasikan filosofi *Ya'ahowu* dalam praktik sosial masa kini, termasuk dalam pendidikan dan diskursus agama, dengan memanfaatkan nilai-nilai *Ya'ahowu* sebagai model dalam upaya perdamaian. Kemampuan untuk menyampaikan harapan baik, keterbukaan, dan persaudaraan melalui ungkapan

Studi Kasus Interaksi Sosial dan Pelestarian Kearifan Lokal," *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (2025): 483.

²¹ Elva Imeldatur Rohmah, "Dinamika Kekuasaan dalam Penyelesaian Konflik Antar Agama," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2024): 166.

sederhana seperti *Ya'ahowu* memiliki potensi besar untuk memfasilitasi hubungan antar budaya dan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam.

***Ya'ahowu* dalam Konteks Relasi Sosial dan Multikulturalisme**

Ya'ahowu, dalam konteks masyarakat Nias, bukan sekadar ungkapan atau salam, melainkan simbol kuat dalam membangun relasi sosial lintas agama dan budaya. Dalam budaya Nias, *Ya'ahowu* dipahami sebagai ungkapan persaudaraan dan harapan baik, yang berlaku tidak hanya di dalam komunitas Nias itu sendiri, tetapi juga di luar batas-batas etnis dan agama. Filosofi yang terkandung dalam *Ya'ahowu* mendorong terjalinnya hubungan yang harmonis antar kelompok yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Nilai-nilai rekonsiliasi dan saling menghargai, yang tercermin dalam setiap penggunaan kata *Ya'ahowu*, berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang plural. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh perbedaan, *Ya'ahowu* menjadi penghubung antar kelompok yang memungkinkan terciptanya ikatan sosial yang lebih kuat, meskipun ada perbedaan identitas dan pandangan hidup.

Dalam relasi sosial, *Ya'ahowu* berperan sebagai alat komunikasi yang mengedepankan kesetaraan dan kebersamaan. *Ya'ahowu* menggambarkan sebuah ikatan sosial yang egaliter, di mana setiap individu dihargai dan dihormati tanpa memandang status sosial, etnis, maupun agama. Dalam masyarakat Nias yang multikultural, *Ya'ahowu* menjadi titik temu yang memfasilitasi dialog antara berbagai kelompok. Bahkan dalam interaksi antaragama, di mana perbedaan keyakinan bisa menjadi tantangan, *Ya'ahowu* hadir sebagai simbol dari niat baik untuk saling memahami dan membangun hubungan yang tidak berdasarkan prasangka atau diskriminasi. Penggunaan *Ya'ahowu* oleh masyarakat Nias menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan, melainkan kesempatan untuk saling berbagi harapan dan tujuan bersama dalam hidup.²²

Ya'ahowu juga berfungsi sebagai simbol inklusivitas dalam masyarakat yang multikultural. Masyarakat Nias, yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya, menjadikan *Ya'ahowu* sebagai wadah yang dapat menampung keragaman tersebut, sambil tetap menjaga keharmonisan dan kedamaian sosial. Misalnya, dalam kegiatan sosial atau perayaan yang melibatkan berbagai kelompok agama, penggunaan *Ya'ahowu* dapat menjadi tanda bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang memisahkan, melainkan justru memperkaya kehidupan sosial. Dalam hal ini, *Ya'ahowu* tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan, tetapi juga mewakili nilai-nilai rekonsiliasi yang mengajak semua pihak untuk menerima dan menghargai perbedaan, tanpa mengorbankan jati diri masing-masing.

Sebagai bentuk komunikasi, *Ya'ahowu* menegaskan pentingnya kebersamaan dalam perbedaan. Dalam masyarakat Nias yang majemuk, *Ya'ahowu* mengajarkan bahwa setiap individu atau kelompok, meskipun berbeda dalam banyak aspek, tetap memiliki nilai yang

²² Rulita Mandasari, Neca Gamelia, and Nurlaili Nurlaili, "Persatuan dalam Keberagaman," *Science and Education Journal (SICEDU)* 2, no. 2 (2023): 342-343.

setara. Dalam interaksi sosial, *Ya'ahowu* mengajak setiap orang untuk melihat keindahan dalam keberagaman dan untuk tidak melihat perbedaan sebagai hal yang menghalangi hubungan yang sehat. Oleh karena itu, *Ya'ahowu* dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang menumbuhkan semangat kesetaraan dan persaudaraan, yang tidak hanya berlaku dalam ruang keluarga, tetapi juga dalam ruang publik yang lebih luas. *Ya'ahowu* menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi yang berbasis pada niat baik dapat membantu meruntuhkan tembok pemisah dan membuka ruang untuk pembicaraan yang lebih konstruktif antar kelompok.

Penerapan *Ya'ahowu* dalam konteks multikulturalisme memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan damai. Dalam dunia yang semakin global dan terhubung, pendekatan yang menekankan kesetaraan, rekonsiliasi, dan kebersamaan seperti yang terkandung dalam *Ya'ahowu* sangat diperlukan untuk menjaga hubungan antar budaya dan agama yang berbeda. *Ya'ahowu* bukan hanya sekadar sebuah tradisi, tetapi juga sebuah filosofi yang relevan dalam mengatasi tantangan yang muncul akibat globalisasi, seperti pergeseran budaya, ketegangan antar kelompok, dan perbedaan identitas. Dalam masyarakat Nias, yang terdiri dari berbagai wilayah, agama, dan latar belakang, *Ya'ahowu* menjadi alat penting untuk menciptakan pemahaman dan keharmonisan di tengah-tengah perbedaan tersebut.

Penting untuk mengingat bahwa *Ya'ahowu*, sebagai ekspresi budaya Nias, dapat diintegrasikan dalam pendidikan sosial dan agama untuk mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis. Pengajaran nilai-nilai yang terkandung dalam *Ya'ahowu* dapat dilakukan dalam konteks pendidikan multikultural, dengan menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dan kesetaraan. Oleh karena itu, *Ya'ahowu* tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan pengertian lintas agama dan budaya. Dalam hal ini, *Ya'ahowu* dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat yang semakin majemuk.

Teologi Perdamaian Inklusif dalam Pendidikan Kristen

Teologi perdamaian inklusif dalam pendidikan Kristen merujuk pada pendekatan teologis yang mengedepankan hidup berdampingan dalam damai, tidak hanya di dalam komunitas Kristen, tetapi juga dengan semua kelompok masyarakat, termasuk mereka yang berbeda agama, budaya, dan etnis.²³ Definisi teologi perdamaian ini dapat ditemukan dalam berbagai bagian Alkitab yang menekankan pentingnya rekonsiliasi, perdamaian, dan pengampunan. Prinsip dasar teologi perdamaian dalam perspektif Kristen adalah bahwa perdamaian sejati hanya dapat terwujud melalui pengakuan terhadap kasih Allah yang merangkul seluruh umat manusia, tanpa kecuali. Matius 5:9 mengatakan, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Ayat ini

²³ I Made Suardana, "Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 354.

menunjukkan bahwa usaha menghadirkan perdamaian adalah bagian dari panggilan ilahi yang lebih besar, yaitu untuk membawa kedamaian ke dunia ini.

Konsep inklusivitas dalam Alkitab juga sangat jelas tercermin dalam beberapa ayat yang mengajarkan bahwa kasih Tuhan terbuka bagi semua orang. Salah satunya adalah Efesus 2:14-17, yang menekankan bahwa Yesus Kristus telah meruntuhkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi, menciptakan kedamaian dan rekonsiliasi antara berbagai kelompok yang sebelumnya terpisah. Ayat ini menunjukkan bahwa teologi perdamaian inklusif bukan hanya tentang perdamaian dalam kerangka komunitas Kristen, tetapi juga berupaya untuk menjembatani perbedaan antara agama dan budaya yang ada di dunia.²⁴ Inklusivitas ini mengajak umat Kristen untuk memahami bahwa perdamaian sejati hanya terwujud ketika perbedaan diterima dan diperlakukan dengan kasih dan penghormatan.

Peran gereja dalam menciptakan perdamaian yang inklusif sangat penting, karena gereja dianggap sebagai tubuh Kristus yang diberi mandat untuk menjadi agen perdamaian di dunia. Gereja tidak hanya dituntut untuk membangun hubungan damai di dalam komunitas Kristen, tetapi juga untuk membuka ruang bagi perdamaian yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menerapkan prinsip-prinsip teologi perdamaian dalam kehidupan sosial sehari-hari, serta mengedukasi jemaatnya tentang pentingnya toleransi, saling menghormati, dan bersekutu dengan semua pihak tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, atau status sosial.²⁵ Ini berarti gereja harus menjadi tempat yang menyambut semua orang dengan kasih, tanpa kecuali, dan berusaha menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama.

Pendidikan Kristen yang mengintegrasikan teologi perdamaian inklusif memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya mengenal ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan semacam ini mengajarkan anak-anak dan generasi muda tentang pentingnya memahami dan menghargai keberagaman, serta merespons perbedaan dengan sikap penuh kasih dan kedamaian. Pendidikan yang berbasis teologi perdamaian inklusif tidak hanya membentuk karakter moral individu, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis.²⁶ Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian ini sejak usia dini.

Selain itu, teologi perdamaian inklusif dalam pendidikan Kristen berfungsi untuk mempersiapkan individu agar dapat terlibat dalam masyarakat yang multikultural dan

²⁴ Sagung Intan Indrayani, Agus Suhariono, and Simon Simon, "Menerapkan Pendekatan Konsep Multikultural dalam Pekabaran Injil," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 36.

²⁵ Ayang Emiyati, John Mardin, and Ricard Ricard, "Peran Gereja dalam Mengajarkan Perdamaian di Tengah Masyarakat Majemuk," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 154-59.

²⁶ Ordekorio Saragih Masta Henny Natalia Nababan, "Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Masalah Sosial di Indonesia," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1118-1119.

multireligius dengan sikap penuh pengertian dan toleransi. Hal ini tidak hanya menciptakan kedamaian dalam hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat kerukunan sosial yang lebih luas. Pendidikan Kristen yang mengusung nilai-nilai inklusif akan membantu generasi mendatang untuk melihat perbedaan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh bersama, bukan sebagai sumber konflik. Dengan demikian, penerapan teologi perdamaian inklusif dalam pendidikan Kristen berpotensi menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh kasih, sesuai dengan ajaran Kristus yang mengutamakan kasih terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan.²⁷

Pendidikan Kristen dalam Konteks Multikultural

Pendidikan Kristen di tengah keberagaman budaya dan agama menghadapi tantangan besar, mengingat masyarakat saat ini semakin pluralistik. Di berbagai belahan dunia, perbedaan budaya dan agama sering kali menjadi sumber ketegangan dan konflik.²⁸ Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini bisa merusak hubungan sosial dan menghancurkan rasa persatuan. Di Indonesia, keberagaman budaya dan agama sangat terlihat. Pendidikan Kristen harus mampu mengakomodasi keberagaman ini, tidak hanya dengan mengajarkan ajaran agama Kristiani, tetapi juga dengan membangun pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan dalam kedamaian dan saling menghargai antaragama. Pendidikan Kristen dalam masyarakat multikultural perlu memberikan ruang bagi dialog antaragama dan budaya, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif.

Kebutuhan akan pendekatan pendidikan Kristen yang inklusif dan berbasis kearifan lokal semakin mendesak, terutama dalam dunia yang semakin terhubung ini.²⁹ Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk memperkenalkan ajaran Kristen kepada siswa, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang mendukung kerukunan sosial dan keberagaman. Kearifan lokal Nias, seperti yang terkandung dalam filosofi *Ya'ahowu*, dapat menjadi landasan yang sangat kuat dalam pendidikan Kristen, yang mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman sosial dan agama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum, pendidikan Kristen dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang pluralistik. Pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan individu untuk belajar dan bertumbuh dalam konteks sosial mereka, yang mendukung harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam.

²⁷ Seprianus L. Padakari Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, "Membentuk Identitas Kristen yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebhinekaan," *Jurnal Teologi Amreta* 8, no. 1 (2024): 7.

²⁸ Hairul Hadi et al., "Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 150.

²⁹ Novita Sapan et al., "Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Kristen untuk Menanggapi Tantangan Budaya Kontemporer," *Educational Journal: General and Specific Research* 4, no. 1 (2024): 197.

Pendekatan inklusif dalam pendidikan Kristen sangat penting untuk membentuk karakter yang dapat hidup berdampingan dengan orang lain, meskipun ada perbedaan budaya dan agama.³⁰ Dalam konteks ini, pendidikan Kristen harus mengedepankan prinsip-prinsip perdamaian dan toleransi, yang tidak hanya ditujukan untuk membina hubungan baik antar individu, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya menghormati perbedaan. Pendidikan inklusif dalam konteks multikultural bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga tentang mengajak peserta didik untuk memahami dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kekayaan hidup bersama. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus mengutamakan pendekatan yang berorientasi pada pengembangan karakter sosial yang baik, yang meliputi rasa hormat terhadap sesama, apapun latar belakang budaya dan agama mereka.

Pendidikan Kristen dalam konteks multikultural harus mampu memberikan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada pengajaran ajaran agama, tetapi juga mengajarkan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang mendukung kerukunan sosial dan inklusivitas, pendidikan Kristen dapat berperan sebagai agen perubahan yang memfasilitasi terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membantu membangun hubungan sosial yang lebih baik dalam masyarakat multikultural, serta mempersiapkan individu untuk menjadi bagian dari dunia yang semakin plural.

Integrasi Filosofi *Ya'ahowu* dalam Pendidikan Kristen Multikultural

Ya'ahowu sebagai Paradigma Teologi Perdamaian dalam Pendidikan Kristen

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Kristen multikultural mengajak kita untuk melihat lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dapat memperkaya pendekatan pendidikan Kristen di tengah keberagaman sosial dan agama.³¹ Demikian halnya dengan integrasi kearifan lokal *Ya'ahowu* dalam pendidikan Kristen multikultural, dapat memperkaya pendekatan pendidikan Kristen di tengah masyarakat multikultural dan multireligius. *Ya'ahowu*, yang bukan sekadar salam, namun simbol persaudaraan, perdamaian, dan rekonsiliasi, dapat dipahami sebagai paradigma teologi perdamaian dalam konteks pendidikan Kristen. Dalam perspektif teologi sosial, *Ya'ahowu* dapat dilihat sebagai ungkapan teologis yang tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dalam masyarakat. Filosofi *Ya'ahowu* membawa pesan perdamaian yang melampaui batasan agama dan etnis, dan dengan demikian sangat relevan dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif dan

³⁰ Immanuel Lando Manalu et al., "Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia," *Indonesia Journal of Religious* 6, no. 1 (2023): 52.

³¹ Noniindrawati Waruwu Melinda Mithunayon, "Implikasi Budaya dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxe* 2, no. 1 (2024): 1-9.

saling menghargai dalam masyarakat multikultural. Teologi perdamaian mengajak umat untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang kaya dan memberi makna dalam kehidupan bersama.

Kearifan lokal dapat digunakan sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan Kristen untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan rekonsiliasi.³² Dalam konteks ini, nilai-nilai *Ya'ahowu* dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan metode pengajaran yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama Kristen, tetapi juga mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai. Filosofi *Ya'ahowu* mengajarkan pentingnya persaudaraan, rasa saling menghormati, dan pemahaman dalam interaksi sosial, yang merupakan nilai-nilai utama yang dapat diterapkan dalam pendidikan Kristen di sekolah-sekolah yang menghadapi tantangan keberagaman budaya dan agama. Sebagai pendekatan pedagogis, *Ya'ahowu* tidak hanya memfokuskan pada pemahaman teologis, tetapi juga pada pengembangan karakter sosial yang dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Pendekatan pedagogis yang inklusif sangat penting dalam pendidikan Kristen, karena dapat membantu siswa mengembangkan rasa empati dan saling pengertian dalam konteks multikultural.³³

Dalam pendidikan Kristen multikultural, *Ya'ahowu* sebagai simbol perdamaian dapat menginspirasi perubahan dalam cara pandang terhadap keberagaman. Penerapan nilai-nilai *Ya'ahowu* dalam kurikulum pendidikan Kristen dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukanlah hal yang harus dihindari, tetapi harus dihargai dan dipahami sebagai bagian dari kekayaan hidup bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip teologi perdamaian, yang menekankan bahwa perdamaian sejati hanya dapat tercapai apabila kita hidup berdampingan dengan rasa saling menghormati dan memahami perbedaan. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai sosial dan keagamaan yang mendalam untuk hidup berdampingan. Dalam hal ini, nilai-nilai yang terkandung dalam *Ya'ahowu* dapat menjadi instrumen untuk memperkenalkan dan mengembangkan pendidikan yang berbasis pada dialog antaragama dan penghargaan terhadap keberagaman.

Integrasi filosofi *Ya'ahowu* dalam pendidikan Kristen juga membawa implikasi penting bagi peran gereja dalam menciptakan perdamaian sosial. Gereja, sebagai lembaga yang mengajarkan ajaran Kristus, dapat mengintegrasikan nilai-nilai *Ya'ahowu* dalam kurikulum pendidikan Kristen untuk memperkuat pesan perdamaian dan rekonsiliasi di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan Kristen berbasis nilai *Ya'ahowu* tidak hanya akan memperkuat pemahaman teologis, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat yang multikultural. Dengan mengajarkan nilai persaudaraan, toleransi, dan rekonsiliasi, gereja dapat membekali generasi muda dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis.

³² Muzakkir Walad et al., "Pendekatan Pluralisme Agama dalam Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Strategi Implementasi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 883.

³³ Manalu et al., "Model Pendidikan Agama Kristen, 46.

dan damai. Maka penting mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pendidikan agama untuk menciptakan komunitas yang lebih inklusif.

Selain itu, penerapan filosofi *Ya'ahowu* dalam pendidikan Kristen multikultural berpotensi untuk memecahkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang semakin plural. Dalam masyarakat yang terfragmentasi oleh perbedaan, pendidikan Kristen yang berbasis pada nilai-nilai *Ya'ahowu* dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membangun solidaritas sosial.³⁴ Melalui pengajaran yang berbasis pada inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman, pendidikan Kristen dapat membantu siswa memahami pentingnya perdamaian sosial dan menciptakan jembatan penghubung antar kelompok yang berbeda. Pendidikan yang inklusif memberikan ruang bagi dialog dan saling pengertian, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik antar kelompok sosial dan agama yang berbeda.³⁵

Integrasi filosofi *Ya'ahowu* dalam pendidikan Kristen multikultural membawa kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Melalui pendekatan pedagogis yang berbasis pada nilai-nilai *Ya'ahowu*, pendidikan Kristen dapat memperkuat pesan teologi perdamaian dan menciptakan lingkungan yang saling menghargai, baik di dalam maupun di luar kelas. Filosofi *Ya'ahowu*, dengan mengedepankan persaudaraan, keharmonisan, dan rekonsiliasi, dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif dan saling menghormati di masyarakat yang beragam.

Model Pendidikan Kristen Berbasis Ya'ahowu

Model pendidikan Kristen berbasis kearifan lokal berpotensi untuk menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan harmonis.³⁶ Kearifan lokal *Ya'ahowu* dapat mengatasi tantangan keberagaman dalam masyarakat multikultural melalui ruang pembelajaran yang inklusif dan harmonis. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam konteks ini adalah pembelajaran berbasis dialog dan rekonsiliasi. Filosofi *Ya'ahowu*, yang mengutamakan persaudaraan, keharmonisan, dan rekonsiliasi, dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengembangkan dialog lintas budaya dan agama dalam pendidikan Kristen. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya berbicara satu sama lain dengan saling menghormati dan untuk melihat perbedaan sebagai kesempatan untuk belajar serta memperkaya pemahaman mereka. Dialog yang terbuka dan penuh pengertian sangat penting dalam membangun pemahaman antaragama dan antarbudaya dalam pendidikan yang inklusif.

³⁴ Tamrin. Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim," *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 140.

³⁵ Jhonnedy Kolang Simatupang, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Upaya Moderasi Beragama pada Multikulturalisme Peserta Didik Yayasan Rumah Belajar Baba," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 8, no. 1 (2024): 45.

³⁶ Ni Nyoman Fransiska, "Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Kehidupan Moderasi Beragama di Bali," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2024): 90.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ya'ahowu*, seperti kasih, persaudaraan, dan toleransi, sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan Kristen sebagai alat pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan Kristen, *Ya'ahowu* dapat digunakan untuk mengajarkan kepada siswa bahwa nilai-nilai kasih dan persaudaraan bukan hanya merupakan ajaran agama Kristen, tetapi juga prinsip dasar yang dapat membangun hubungan sosial yang harmonis. Mengajarkan siswa untuk saling mencintai dan menghormati, terlepas dari latar belakang budaya dan agama mereka, adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai perdamaian dapat menumbuhkan rasa empati dan saling pengertian, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik dalam masyarakat yang beragam.³⁷

Ya'ahowu sebagai alat pendidikan karakter Kristen juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Pendidikan karakter berbasis *Ya'ahowu* menekankan pentingnya pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam kurikulum sekolah Kristen, *Ya'ahowu* dapat diajarkan sebagai nilai yang memperkuat ikatan sosial, di mana siswa diajarkan untuk tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga merayakan keberagaman yang ada di sekitar mereka. Dengan mengintegrasikan *Ya'ahowu* dalam pendidikan karakter, sekolah Kristen dapat menciptakan generasi muda yang siap membangun komunitas yang lebih adil dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai sosial yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antarindividu dalam masyarakat yang beragam.

Ya'ahowu dapat diterapkan sebagai strategi untuk membangun komunitas belajar yang inklusif dan harmonis. Dalam lingkungan pendidikan Kristen, sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan hubungan yang saling menghormati antara siswa, guru, dan seluruh anggota komunitas sekolah. Filosofi *Ya'ahowu* yang mengedepankan persaudaraan dan keharmonisan dapat diterjemahkan dalam praktik sehari-hari di sekolah sebagai upaya untuk menciptakan komunitas yang saling mendukung. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip *Ya'ahowu*, sekolah Kristen dapat menciptakan ruang di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang perbedaan yang ada. Filosofi sosial seperti *Ya'ahowu* dapat menjadi landasan untuk menciptakan kerukunan sosial dalam komunitas yang beragam.

Penerapan model pendidikan Kristen berbasis *Ya'ahowu* juga dapat membantu menciptakan siklus pembelajaran yang lebih positif, di mana siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama Kristen, tetapi juga tentang bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis *Ya'ahowu* mengajarkan bahwa perdamaian dan rekonsiliasi bukanlah konsep yang hanya berlaku dalam konteks agama, tetapi juga dalam

³⁷ Judith Debora Listia Wangania, "Mengembangkan Pendidikan Perdamaian dalam PAK," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 74.

hubungan sosial yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Ya'ahowu* dalam kurikulum, pendidikan Kristen dapat mengajarkan siswa untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan dunia yang lebih damai. Penting untuk mengajarkan nilai-nilai inklusivitas dalam pendidikan, yang dapat mengurangi potensi perpecahan dan mempromosikan dialog antaragama dan antarbudaya yang konstruktif.

Penerapan model pendidikan Kristen berbasis *Ya'ahowu* juga memberikan dampak positif pada proses pembelajaran, karena siswa diajarkan untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Dalam lingkungan yang mendorong toleransi dan rekonsiliasi, siswa lebih mudah untuk belajar bersama dan berbagi pengalaman hidup mereka, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, model ini tidak hanya memfokuskan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan hubungan sosial yang sehat. Pendidikan Kristen yang berbasis pada prinsip teologi perdamaian dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, di mana setiap orang dapat hidup bersama dalam kedamaian.

Model pendidikan Kristen berbasis *Ya'ahowu* merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis di tengah keberagaman budaya dan agama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Ya'ahowu* dalam kurikulum pendidikan Kristen, sekolah dapat membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran Kristus, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan komunitas yang lebih saling mendukung dan penuh kasih. Pendidikan Kristen menjadi medium untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial dan agama yang dapat memperkaya pemahaman bersama tentang kehidupan dalam masyarakat yang plural.

KESIMPULAN

Filosofi *Ya'ahowu* dalam budaya Nias memegang peranan penting dalam membangun hubungan sosial yang penuh persaudaraan, rekonsiliasi, dan keharmonisan, setidaknya di daerah Kepulauan Nias. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ya'ahowu* dapat diadaptasi dalam teologi perdamaian inklusif untuk memperkaya pendekatan yang lebih kontekstual dalam pendidikan Kristen. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Ya'ahowu* ke dalam pendidikan Kristen yang multikultural, kita dapat membentuk generasi yang lebih terbuka, toleran, dan berorientasi pada perdamaian. Ini akan sangat bermanfaat untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang semakin beragam.

Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu mengembangkan kurikulum yang berbasis pada kearifan lokal seperti *Ya'ahowu*, yang dapat menanamkan nilai-nilai perdamaian, penghargaan terhadap keberagaman, dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Gereja, terutama di Kepulauan Nias berperan penting dalam mempromosikan pendekatan *Ya'ahowu* sebagai bagian dari misinya untuk membangun harmoni sosial. Dengan menekankan nilai-nilai persaudaraan, rekonsiliasi, dan inklusivitas, gereja dapat membantu menciptakan komunitas yang lebih damai dan saling menghargai dalam masyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Pratiwi, Dhitami, Febby Azhura, Rizka Julia Putri, Nuriza Dora. "Peran Fahombo (Ritual Etnis Nias) dalam Mempertahankan atau Menunjukkan Keperkasaaan." *Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian* 1, no. 2 (2025): 30–38.
- Bawamenewi, Yunida, and Yonatan Alex Arifianto. "Tradisi Hombo Batu dalam Masyarakat Suku Nias: Sebuah Perspektif Alkitab Tentang Pelestarian Budaya." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2022): 86–95.
- Bazoloo Harefa, Kurnia Ros Meiwati Hia, Alimin Purba, Murni Naiborhu. "Peran Pemerintah Desa dalam Melestarikan Kebudayaan Nias di Desa Hiligambukha Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan Tahun 2023." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2024): 38–45.
- Dete, Maria Erdila, and Teresia Noiman Derung. "Sollicitudo Rei Socialis dan Migrasi: Mencari Solusi Kemanusiaan di Tengah Krisis Global." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 68–83.
- Didipu, Herman. "Representasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Suku Nias dalam Novel Manusia Langit Karya J.A. Sonjaya (Kajian Antropologi Sastra." *Jurnal Susastra: Jurnal Ilmu Susastra dan Ilmu Budaya* 6, no. 1 (2017): 145–158.
- Ellis, Carolline. *The Ethnographic I: A Methodological Novel About Autoethnography*. Walnut Creek, CA: AltaMira Press, 2004.
- Emiyati, Ayang, John Mardin, and Ricard Ricard. "Peran Gereja dalam Mengajarkan Perdamaian di Tengah Masyarakat Majemuk." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 149–165.
- Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim." *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–147.
- Fransiska, Ni Nyoman. "Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Kehidupan Moderasi Beragama di Bali." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2024): 76–95.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures, Selected Essays*. London: Hutchinson & Co (publishers) Ltd, 1973.
- Gulo, Alokasih, and Eirene Kardiani Gulo. "Memikirkan Ulang Model Kunjungan Pastoral dalam Konteks Jemaat Pedesaan Di BNKP." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 26–36.
- Hadi, Hairul, Suprpto Suprpto, Warni Djuita, and Fathurrahman Muhtar. "Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 148–159.
- Indrayani, Sagung Intan, Agus Suhariono, and Simon Simon. "Menerapkan Pendekatan Konsep Multikultural dalam Pekabaran Injil." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 32–41.
- Irfan Baso', Herman Patabang, Filemon Dalef Lamma, Jeniati, Juliani Tandira'pak. "Pendidikan Agama Kristen dan Tantangan Sekularisme di Lingkungan Sekolah." *Educatioanl Journal : General and Specific Research* 4, no. 3 (2024): 518–530.
- Koeswinarno. "Memahami Etnografi Ala Spradley." *Smart* 1, no. 2 (2015): 257–265.
- Manalu, Immanuel Lando, Sutrisno Sutrisno, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, and Damaria Pasaribu. "Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia." *Indonesia Journal of Religious* 6, no. 1 (2023): 45–57.
- Mandasari, Rulita, Neca Gamelia, and Nurlaili Nurlaili. "Persatuan dalam Keberagaman." *Science and Education Journal (SICEDU)* 2, no. 2 (2023): 340–345.
- Masta Henny Natalia Nababan, Ordekor Saragih. "Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Masalah Sosial di Indonesia." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*
- 17 –A. Zalukhu, *Filosofi Ya'ahowu dalam Budaya Nias sebagai Basis Teologi Perdamaian Inklusif ...*

- 4, no. 1 (2025): 1112–1121.
- Melinda Mithunayon, Noniindrawati Waruwu. "Implikasi Budaya dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen DIdaxe* 2, no. 1 (2024): 1–9.
- Mendrofa, Nopi Putri Nasari, and Arozatulo Bawamenewi. "Analisis Tindak Tutur Direktif Dialek Bahasa Nias dalam Kajian Pragmatik." *Primary Education Journals* 3, no. 2 (2023): 115–124.
- Ndruru, Efentinus. "Perempuan dan Adat Perkawinan (Studi Tentang Marginalisasi Perempuan dalam Jujuran Adat Istiadat Perkawinan di Nias)." *Jurnal Community* 3, no. 1 (2018): 50–58.
- Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, Seprianus L. Padakari. "Membentuk Identitas Kristen Yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan." *Jurnal Teologi Amreta* 8, no. 1 (2024): 1–27.
- Rohmah, Elva Imeldatur. "Dinamika Kekuasaan dalam Penyelesaian Konflik Antar Agama." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2024): 157–169.
- Sapan, Novita, Seprianti Seprianti, Ravika Ravika, and Jeni Tandi Limbong. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Kristen untuk Menanggapi Tantangan Budaya Kontemporer." *Educational Journal: General and Specific Research* 4, no. 1 (2024): 196–205.
- Sarang, Rikardus Kristian. "Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antarumat Beragama di Kota Merauke." *Jurnal Masalah Pastoral* 10, no. 1 (2022): 1–26.
- Selvia Septiyani, Anindita Salsabela Arsi, Dita Aulia Salsabila, Achmad Tubagus Surur. "Peran Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Linggoasri: Studi Kasus Interaksi Sosial dan Pelestarian Kearifan Lokal." *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (2025): 479–485.
- Shakka, Anne. "Berbicara Autoetnografi: Metode Reflektif dalam Penelitian Ilmu Sosial." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya* 14, no. 1 (2019): 15–24.
- Simatupang, Jhonnedy Kolang. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Upaya Moderasi Beragama Pada Multikulturalisme Peserta Didik Yayasan Rumah Belajar Baba." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 8, no. 1 (2024): 43–52.
- Sonny Eli Zaluchu. "Deskripsi Tarian Maena Sebagai Identitas Suku Nias." *Nyimak: Journal of Communication* 4, no. 1 (2020): 135–147.
- Suardana, I Made. "Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 346–366.
- Walad, Muzakkir, Ni Wayan Risna Dewi, Ni Luh Ika Windayani, I Wayan Mudana, and I Wayan Lasmawan. "Pendekatan Pluralisme Agama dalam Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Strategi Implementasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 871–886.
- Wangania, Judith Debora Listia. "Mengembangkan Pendidikan Perdamaian dalam PAK." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 73–93.
- Waruwu, Desni Popintaria, Noveri Amal Jaya Harefa, Riana, and Mastawati. "Analisis Penggunaan Bentuk Kata Sapaan Bahasa Nias di Desa Ambukha." *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 12, no. 2 (2024): 191–197.
- Z, Ciptani. "Yaahowu." *Kompasiana*, 2015. <https://www.kompasiana.com/ciccyzee/552a0a67f17e61504ed623c7/yaahowu>.
- Zalukhu, Amirrudin, and Dirk Roy Kolibu. "A Socio-Cultural and Christian Educational Perspective on the Philosophy of Sōkhi Mate Moroi Aila in the Nias Ethnic Community-Indonesia." *International Journal of Science and Society* 4, no. 4 (2022): 627–637.
- Ziraluo, Merdina, Helnanirma S. Fau, Nursari R. Simanullang, Bestari Laia, and Disayangi Gaurifa. "Filosofi Dan Makna Omo Sebua (Rumah Adat Besar) di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan." *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 2 (2022): 72–87.